

BAB II

UPAYA MENGATASI MISKONSEPSI SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK MELALUI METODE WAWANCARA KLINIS

A. Konsep

Sebelum lebih jauh membahas terkait miskonsepsi, sebelumnya akan dijabarkan mengenai hakikat konsep. Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan. Konsep merupakan batu pembangun berpikir. Konsep merupakan dasar bagi proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi.¹ Konsep adalah cara mengelompokkan dan mengkategorikan secara mental berbagai objek atau peristiwa yang mirip dalam hal tertentu. Banyak konsep (seperti anjing, berenang, panas) dimiliki oleh semua manusia dimanapun. Yang lain (seperti tortilla, burka, spreadsheet) hanya ada dalam budaya tertentu saja.

Konsep merupakan inti pemikiran kita, beberapa ahli memandangnya sebagai “unit pikiran paling kecil”. Konsep meningkatkan pemikiran kita dalam beberapa cara, salah satunya konsep mengurangi kompleksitas dunia. Mengklasifikasikan objek dan peristiwa yang sama membuat kehidupan lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Konsep juga membantu kita menarik kesimpulan dari situasi-situasi baru.

Hakikat konsep, para ahli psikologi memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang sesungguhnya dipelajari orang ketika mendapatkan suatu konsep baru. Mereka mengemukakan bahwa suatu konsep mungkin saja dipelajari sebagai serangkaian fitur, suatu prototipe, serangkaian ekslemplar, atau kombinasi ketiganya.² Menurut Rosser, konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Karena orang mengalami stimulus yang

¹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Erlangga, Jakarta, 2011. Hlm 62

² Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, Erlangga, Jakarta, 2008. Hlm 327-329

berbeda beda, orang membentuk konsep sesuai dengan pengelompokkan stimulus dengan cara tertentu³.

Dalam belajar abstrak, orang mengadakan abstraksi, yaitu dalam obyek objek yang meliputi benda, kejadian dan orang , hanya ditinjau aspek-aspek tertentu saja. Objek tidak ditinjau dalam semua detail-detailnya. Pada bunga flamboyan, kembang sepatu, bunga anggrek, bunga mawar, dan bunga bunga lainnyaditemukan sejumlah cirri yang terdapat pada semua bunga bunga konkret itu. Yaitu mekar, bertangkai, berwarna, sedap dipandang mata, berputik dan berbenang sari. Semua ciri bersama-sama ditangkap atau dikumpulkan dalam pengertian “bunga”. Maka, pengertian/konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mewakili cirri cirri yang sama.⁴

Flavell menyarankan bahwa konsep-konsep dapat berbeda dalam tujuh dimensi, yaitu sebagai berikut :⁵

- 1) Atribut, setiap konsep mempunyai atribut yang berbeda. Atribut dapat berupa fisik, atau dapat juga berupa fungsional. Contoh konsep meja harus mempunyai suatu permukaan yang datar dan sambungan sambungan yang mengarah ke bawah yang mengangkat permukaan itu dari lantai.
- 2) Struktur, menyangkut cara terkaitnya atau tergabungnya atribut-atribut itu.
- 3) Keabstrakan, konsep-konsep dapat dilihat dan konkret atau konsep itu terdiri atas konsep-konsep lain.
- 4) Keinklusifan, ini ditunjukkan pada jumlah contoh yang terlibat dalam konsep itu. Bagi seorang anak kecil, konsep kucing ditujukan untuk seekor hewan tertentu, yaitu kucing keluarga. Bila anak itu telah mengenal beberapa kucing lainnya, konsep kucing akan menjadi lebih luas , termasuk lebih banyak contoh.

³ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, 2011. Hlm 63

⁴ WS Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta. 1989.Hlm 57

⁵ Op.cit Hlm 62-63

- 5) Generalitas atau keumuman. Bila diklasifikasikan, konsep dapat berbeda dalam posisi superordinat atau subordinatnya. Makin umum suatu konsep, makin banyak asosiasi yang dapat dibuat dengan konsep lainnya.
- 6) Ketepatan, ketepatan suatu konsep menyangkut apakah ada sekumpulan aturan yang membedakan contoh dengan non contoh suatu konsep.
- 7) Kekuatan, kekuatan suatu konsep ditentukan oleh sejauh mana orang setuju bahwa konsep itu penting.

Setiap konsep yang berada dalam pikiran seseorang dapat terbentuk sedemikian rupa, berkembang dan mengalami perubahan yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya. Menurut Ausubel konsep dapat diperoleh dengan cara, yaitu formasi konsep dan melalui asimilasi konsep. Maksud formasi dan asimilasi adalah :

- 1) Formasi konsep

Pembentukan konsep-konsep sebelum anak mendapatkan pendidikan formal melalui proses induksi. Ketika siswa dihadapkan pada rangsangan lingkungan, ia mengabstraksi sifat-sifat atau atribut-atribut tertentu yang sama dari berbagai stimulus. Pembentukan konsep merupakan bentuk belajar penemuan, setidaknya dalam bentuk primitif yang melibatkan proses-proses psikologi seperti analisis diskriminatif, abstraksi, deferensial, pembentukan hipotesis, pengujian dan generalisasi. Pembentukan konsep ini juga ditunjukkan oleh orang-orang lebih tua dalam situasi kehidupan nyata dan di dalam laboratorium tetapi dengan tingkat yang lebih tinggi.

- 2) Asimilasi konsep

Asimilasi konsep bersifat deduktif di dapat setelah memasuki pendidikan formal. Siswa yang belajar akan

menghubungkan atribut-atribut dengan gagasan yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka.⁶

Setiap orang dalam memahami suatu konsep akan mencapai pemahaman yang berbeda serta bertingkat-tingkat. Hal tersebut terkait sejauh mana perhatian, intensitas, kepentingan dan konsepsi awalnya tentang konsep yang dipelajarinya. Klausmeier, membuat tingkatan pencapaian konsep seseorang dalam belajar dan setiap orang dapat mencapai tingkatan tertinggi dengan kecepatan yang berbeda-beda dan ada konsep-konsep yang tidak pernah tercapai pada tingkat yang paling tinggi. Keempat tingkatan itu adalah :

- a) Tingkat konkrit, seseorang mencapai tingkat ini bila dapat mengenal sesuatu yang telah dihadapi sebelumnya.
- b) Tingkat identitas, seseorang akan mengenal suatu objek
- c) Tingkat klasifikatori, pada tingkat ini seseorang dapat mengenal persamaan dari dua contoh yang berbeda pada kelas yang sama
- d) Tingkat formal, seseorang berada pada tingkat ini jika dapat menentukan atribut-atribut yang membatasi konsep.

Dalam pendidikan tingkat pencapaian konsep ini dipengaruhi umur, pengalaman dan latihan secara multiple intelegensi seseorang dalam menguasai suatu konsep. Seseorang yang memiliki intelegensi tinggi boleh jadi memiliki penguasaan konsep yang rendah di banding seseorang yang berada dibawahnya namun memiliki kecerdasan emosional, interpersonal serta motivasi yang tinggi dan pengalaman yang luas.⁷

⁶ Ibid. Hlm 54-65

⁷ Ibid. Hlm 88

B. Miskonsepsi

1. Hakikat Miskonsepsi

Suparno menyatakan bahwa miskonsepsi sebagai pengertian yang tidak akurat akan konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kecacauan konsep-konsep yang berbeda dan hubungan hierarkis konsep-konsep yang tidak benar. Miskonsepsi muncul jika hasil konstruksi pengetahuan siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi pengetahuan para ilmuwan. Menis & frase menyatakan miskonsepsi siswa dapat diartikan sebagai refleksi pemikiran siswa atau kegagalan dalam menerapkan kurikulum. Modell, Michael, & Wenderoth menyatakan bahwa miskonsepsi merupakan pemahan suatu konsep atau prinsip yang tidak konsisten dengan penafsiran atau pandangan yang berlaku umum tentang konsep tersebut.⁸

Miskonsepsi atau salah konsep menunjuk pada suatu konsep yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah atau pengertian yang diterima para pakar dalam bidang itu. Bentuknya dapat berupa konsep awal, kesalahan, hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep, gagasan intuitif atau pandangan yang naïf. Novak mendefinisikan miskonsepsi sebagai suatu interpretasi konsep-konsep dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima. Brown menjelaskan miskonsepsi sebagai suatu pandangan yang naïf dan mendefinisikan sebagai suatu kesalahan dan hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep. Hanya Fowler yang menjelaskan dengan lebih rinci arti miskonsepsi. Ia memandang miskonsepsi sebagai pengertian yang tidak akurat akan konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi konsep-konsep yang salah, kecacauan konsep-konsep yang berbeda dan hubungan hierarkis konsep-konsep yang tidak benar.⁹

Dalam kepustakaan pendidikan sains, berbagai nama ditemukan untuk miskonsepsi. Ada yang menyebutnya konsepsi anak, sains anak, miskonsepsi dan lain sebagainya. Istilah miskonsepsi dihubungkan dengan

⁸ Suwanto, Pengembangan *Tes Diagnostik dalam Pembelajaran*, Pustaka Pelajar. 2013. Hlm 76

⁹ Sumaji, dkk, *Pendidikan Sains yang Humanistik*, Kanisius, Yogyakarta.1998. hlm 95

konsepsi ilmiah yang dianggap betul itu. Istilah “sains anak” menganggap anak sebagai seorang ilmuwan pemula, membangun dari pengalaman-pengalamannya sehari-hari konsepsi yang menyerupai teori ilmiah.¹⁰

Salah pengertian akan terjadi dimana-mana. Ini pertanda bahwa otak siswa sendiri membentuk pengetahuan itu. Mereka bebas membentuk pengetahuan sebelum mendapatkan pelajaran formal. Mereka juga bebas untuk membentuk pengetahuan yang kurang cocok selama pelajaran. Salah pengertian sendiri tidak selalu salah karena sering dapat menjelaskan sesuatu bagi siswa bagi menghadapi persoalan.¹¹

2. Sifat-sifat miskonsepsi menurut Driver adalah sebagai berikut:
 - a. Miskonsepsi bersifat pribadi. Bila dalam suatu kelas anak-anak disuruh menulis tentang percobaan yang sama (mungkin hasil demonstrasi guru) mereka memberikan berbagai interpretasi. Setiap anak “melihat” dan menginterpretasikan eksperimen itu menurut caranya sendiri. Setiap anak mengkonstruksi kebermaknannya sendiri.
 - b. Miskonsepsi memiliki sifat yang stabil. Kerap kali terlihat bahwa gagasan anak yang berbeda dengan gagasan ilmiah ini tetap dipertahankan anak, walaupun guru sudah berusaha memberikan suatu kenyataan yang berlawanan.
 - c. Bila menyangkut koherensi, anak tidak merasa butuh pandangan yang koheren sebab interpretasi dan prediksi tentang peristiwa-peristiwa alam praktis kelihatannya cukup memuaskan. Kebutuhan akan koherensi dan kriteria untuk koherensi menurut persepsi anak tidak sama dengan yang dipersepsi ilmuwan.¹²

Driver *me-review* hasil *indepth studies* yang dilakukan tentang konsepsi anak dalam berbagai bidang sains. Ditemukan bahwa ada kalanya terdapat kesamaan dalam model-model yang dikonstruksi

¹⁰ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Erlangga, Surabaya.2011.
Hlm 111

¹¹ Sumaji dkk. Hlm 107

¹² Opcit. Hlm 154

siswa untuk menginterpretasikan siswa dalam fenomena alam. Temuan ini juga ditunjang oleh *cross countries studies* yang dilakukan di lima negara eropa. Walaupun ditemukan cukup ada kesamaan dalam konsepsi-konsepsi anak, ada indikasi bahwa perbedaan pengaruh kultural perlu diperhatikan.¹³

3. Syarat konsep siswa dianggap miskonsepsi apabila:
 - a. Atribut tidak lengkap, yang berakibat pada gagalnya mendefinisikan konsep secara benar dan lengkap.
 - b. Penerapan konsep yang tidak tepat, akibat dalam perolehan konsep terjadi diferensiasi yang gagal.
 - c. Gambaran konsep yang salah, proses generalisasi dari suatu konsep abstrak bagi seseorang yang tingkat pikirnya masih konkrit akan banyak mengalami hambatan.
 - d. Generalisasi yang salah dari suatu konsep, berakibat pada hilangnya esensi dasar konsep tersebut. Kehilangan pemahaman terhadap esensi konsep menimbulkan pandangan yang tidak sesuai dengan konsepsi ilmiah.
 - e. Kegagalan dalam melakukan klasifikasi
 - f. Misinterpretasi terhadap suatu objek abstrak dan proses yang berakibat gambaran yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.
4. Penyebab Terjadinya Miskonsepsi

Miskonsepsi dapat berasal dari siswa sendiri (konsepsi awal sebelum pelajaran, pengalaman, kemampuan dan minat), dari guru yang juga punya salah pengertian dan salah mengajar, serta dari buku yang digunakan. Secara filosofis, adanya konsep alternatif (miskonsepsi) dapat dijelaskan dengan filsafat *Konstruktivisme*. filsafat ini menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk oleh siswa sendiri dalam kontak dengan lingkungan, tantangan dan bahan yang dihadapi. Karena mereka sendiri yang mengkonstruksikannya, tidak mustahil sejak awal, sebelum mendapatkan

¹³ Ibid. Hlm 154

pelajaran formal tentang bahan tertentu, mereka sudah mengkonstruksi sendiri hal itu karena pengalaman hidupnya. Pengetahuan awal ini sering kali tidak cocok dengan pengetahuan yang diterima oleh para pakar dan menjadi suatu konsep alternatif baginya. Karena siswa sendiri yang membentuk pengetahuan, maka meski diberi bahan atau pelajaran yang sama sekalipun, mereka dapat membangun pengetahuan yang berbeda, tergantung pada situasi dan juga daya konstruksi mereka.¹⁴

Menurut Gabel, miskonsepsi yang dimiliki siswa dapat disebabkan oleh :

- a. Hasil pengamatan terhadap fenomena alam disekitar siswa, kadang-kadang perasaan dapat menipu mereka dalam memahami fenomena tersebut.
- b. Konsep yang diajarkan tidak terjangkau oleh perkembangan mental siswa. Artinya, informasi yang berasal dari luar dan dalam kelas berpotensi sebagai sumber miskonsepsi, jika informasi yang dicandra siswa tidak menjadikan gambaran mental siswa menjadi benar.¹⁵

Menurut Driver, miskonsepsi terbentuk disebabkan oleh:

- a. Anak cenderung mendasarkan berpikirnya pada hal-hal yang tampak dalam situasi masalah.
- b. Dalam banyak kasus, anak itu memperhatikan aspek-aspek tertentu dalam suatu situasi masalah. Hal ini disebabkan karena anak lebih cenderung menginterpretasikan suatu fenomena dari segi absolut benda benda , bukan dari segi interaksi antara unsur-unsur suatu sistem.
- c. Anak lebih cenderung memperhatikan perubahan dari pada situasi diam.
- d. Bila anak anak menerangkan perubahan , cara berpikir merka cenderung mengikuti urutan kasual linier.

¹⁴ Sumaji dkk, *Pendidikan Sains yang Humanistik*, Kanisius, Yogyakarta. 1998. Hlm 102

¹⁵ Suwanto, *ibid.* Hlm 77

- e. Gagasan yang dimiliki anak mempunyai berbagai konotasi, gagasan anak lebih inklusif dan global.
- f. Anak kerap kali menggunakan gagasan yang berbeda untuk menginterpretasikan situasi-situasi yang oleh para ilmuwan digunakan cara yang sama.¹⁶

Konstruksi pengetahuan siswa tidak hanya dilakukan sendiri tetapi juga dibantu oleh konteks dan lingkungan siswa, diantaranya teman-teman di sekitar siswa, buku teks, guru dan lainnya. Jika aspek-aspek tersebut memberikan informasi dan pengalaman yang berbeda dengan pengertian ilmiah maka sangat besar kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada siswa tersebut. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut merupakan penyebab terjadinya miskonsepsi pada siswa. Aspek-aspek yang dapat menyebabkan terjadinya miskonsepsi adalah siswa itu sendiri, guru, dan metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas.¹⁷

a. Siswa

Terjadinya miskonsepsi paling banyak disebabkan oleh siswa itu sendiri. Hal-hal lain yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi yang ditimbulkan oleh siswa antara lain :

- 1) Konsep awal tersebut kadang-kadang mengandung miskonsepsi. Banyak siswa yang memiliki konsep awal atau prakonsepsi tentang suatu konsep sebelum siswa tersebut mengikuti pembelajaran di sekolah. Konsep awal tersebut diperoleh siswa dari pengalaman sehari-hari dan informasi dari lingkungan sekitar siswa. Miskonsepsi akan terus terjadi pada siswa sampai salah konsep tersebut diperbaiki. Pengalaman siswa dapat menyebabkan salah pengertian. Kita dapat melihatnya dalam kasus kekekalan energi. Dalam hidup sehari-hari siswa mengalami bahwa mereka akan lelah setelah bekerja keras.

¹⁶ Ratna Willis Dahar, Hlm 154-155

¹⁷ Koestoeer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, Erlangga, Jakarta, 1983. Hlm 89-90

Mereka akan kehabisan bahan bakar dalam bermotor. Tampak bahwa energy hilang dan tidak kekal. Disini siswa berpikir tentang kekekalan energi dalam pengertian yang terbatas dan tidak dalam pengertian yang luas.¹⁸

- 2) Tahap perkembangan kognitif yang tidak sesuai dengan konsep yang dipelajari. Siswa yang masih berada pada tahap pra-operasional dan operasional konkret sering mengalami kesulitan pada saat mempelajari konsep yang abstrak bagi dirinya. Pada tahap tersebut siswa baru dapat berpikir jika dihadapkan pada hal-hal yang konkret, nyata dan dapat dikenali dengan panca indera. Misal pemikiran siswa bahwa suatu benda itu ada bila benda tersebut dapat dilihat. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk meng-konkret-kan suatu konsep yang dipelajari sehingga siswa tidak mengalami kesulitan memahami konsep dan siswa tidak mengalami miskonsepsi.
- 3) Kemampuan siswa menangkap dan memahami konsep yang dipelajari. Selain tahap perkembangan, kemampuan siswa menangkap dan memahami suatu konsep juga mempengaruhi terjadi atau tidak terjadinya miskonsepsi. Siswa yang tidak berbakat atau kurang mampu dalam mempelajari IPA, sering mengalami kesulitan memahami konsep dengan benar dalam proses belajar. Meskipun guru telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengkomunikasikan bahan ajar secara benar dan pelan-pelan, pengertian dan pemahaman siswa dapat tidak lengkap dan bahkan salah.
- 4) Minat siswa untuk mempelajari konsep yang diberikan dan diajarkan. Siswa yang berminat mempelajari materi biasanya akan terus mencari jawaban yang benar tentang konsep yang dipelajarinya bahwa akan terus bertanya sampai siswa tersebut betul-betul paham dan mengerti konsep tersebut. Karena

¹⁸ Sumaji, Yogyakarta. Hlm 103

semangat dan konsep yang diperolehnya maka siswa yang memiliki minat belajar yang cukup besar memiliki kecenderungan terhindar dari miskonsepsi. Sebaliknya, siswa yang tidak berminat, siswa tersebut memiliki kecenderungan mengalami miskonsepsi. Siswa yang tidak tertarik dan tidak berminat mempelajari, biasanya kurang memperhatikan penjelasan guru tentang konsep yang dipelajarinya. Siswa tersebut tidak berusaha mencari sendiri jawaban yang benar tentang konsep tersebut dari buku dengan sungguh-sungguh atau bertanya pada orang yang lebih paham. Akibatnya, siswa tersebut lebih mudah mengalami salah konsep. Jika salah konsep ini terjadi berulang-ulang dan dalam waktu yang cukup lama maka hal ini akan membentuk miskonsepsi pada siswa tersebut. Siswa yang tidak berminat belajar, jika salah memahami suatu konsep, sering kali juga tidak berminat untuk mencari mana yang benar dan mengubah konsep yang salah.

- 5) Kadang intuisi yang salah dan perasaan siswa menyebabkan salah pengertian. Contoh, mereka punya perasaan bahwa jika dua benda percepatan yang sama, kecepatan dan jaraknya juga sama. Jika kecepataannya adalah nol, percepatan juga nol. Jika dua kereta dengan kecepatan sama dan arah berbeda tumbukan, kecepatan totalnya adalah nol, sehingga keduanya akan berhenti seketika. Siswa juga punya perasaan bahwa benda yang besar akan jatuh bebas lebih cepat dari pada benda yang kecil. Pemikiran intuitif ini sering kali membuat siswa tidak kritis dan mengakibatkan salah pengertian.¹⁹

Akibatnya, kesalahan pada siswa tersebut akan semakin menumpuk karena konsep-konsep berikutnya dibangun berdasarkan miskonsepsi konsep sebelumnya.

¹⁹ Sumaji, dkk. Yogyakarta. 1998. Hlm 103

Setiap peserta didik telah memiliki struktur kognitif yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwasannya peristiwa peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi kehidupan pasien dimasa masa selanjutnya. Impresinya terhadap pentingnya periode awal kehidupan manusia, yang informasinya kemudian tertanam dalam alam bawah sadar, meyakinkan bahwa informasi dalam alam bawah sadar itu sangat penting.²⁰ Noehi Nasution memandang belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya, yaitu *raw input*, *learning teaching process*, *output*, *inviromental input*, dan *instrumental input*.²¹

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa :²²

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem.

2) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka melicinkan ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik disekolah.

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya. Bandung. Hlm 39

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta. 2002. Hlm 141

²² Ibid., Hlm. 142-156

3) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan belainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

4) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang

b. Guru

Miskonsepsi pada siswa tidak hanya terjadi pada lingkungan keluarga tetapi juga dapat terjadi karena miskonsepsi yang terjadi pada guru. Sebagai seorang pendidik, tentunya guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik karena siswa merupakan individu-individu yang memiliki keunikan. Dalam hal ini guru diharapkan guru menghargai perbedaan gaya belajar, usia, kemampuan, ras, jenis kelamin, emosional, bakata, bahasa, dan faktr lainnya.²³

Cukup banyak guru yang mengajar hanya dengan bicara dan menulis dipapan saja , mereka jarang membuat eksperimen, jarang mendiskusikan bahan dengan siswa. Jarang menyuruh siswa mengungkapkan konsep mereka. Jarang memberikan contoh dari npengalaman sehari-hari yang menantang. Beberapa guru memberikan contoh yang keliru. Tambahan lagi cukup banyak guru yang tidak punya waktu untuk duduk bersama membahas salah pengertian mereka.²⁴

Langkah pertama yang harus ditentukan oleh pengajar adalah menetapkan dahulu tujuan yang akan dicapai dari mata pelajaran itu. Dengan merumuskan tujuan yang jelas dari suatu

²³ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, IKAPI. Bandung. 2015. Hlm 115

²⁴ Sumaji, dkk. Hlm 104

bahan pengajaran, akan mudah mengarahkan kegiatan belajar anaka didik dan memilih metode yang akan digunakan. bila tujuan telah ditetapkan sesuai dengan bahannya minimal sudah dimiliki pengajar sebelum mengajar, arah kemana kah peserta didik akan dibawa , maka tinggalah calon guru mempersiapkan komponen lainnya yang akan menunjang tercapainya komponen tersebut. perlu mendapatkan perhatian bahwa tujuan yang akan dicapai tidak semata-mata aspek pengetahuan dan pemahaman saja, tetapi juga meliputi aspek-aspek lain seperti sikap, mental, minat, perhatian, kecakapan, ketrampilan, dan lainlain.²⁵

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Menurut Gagne, Briggs, dan Vager, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Proses pembelajaran seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²⁶

Oleh karena itu penting bagi guru untuk memilih strategi maupun metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran harus disertai metode metode yang tepat, tapi tidak semua guru dapat menjalankan metode yang sama dengan kualitas yang sama. Tidak semua metode bisa dikategorikan sebagai metode yang baik, dan tidak pula semua metode bisa dikategorikan sebagai metode yang jelek.

²⁵ Zainal Asril, *Micro Teaching*, Rajawali Pers, Jakarta. 2016. Hlm 3

²⁶ Sobry Sutikno, *Metode & Model Model Pembelajaran*, holistica, Lombok. 2014. Hlm 11-13

Kebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih sesuai dengan tuntutan pembelajaran.²⁷

Berikut adalah beberapa metode yang dapat diapakai dalam proses pembelajaran:

1) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyampaian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.²⁸

2) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk menambah suatu keputusan. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat argumen, diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.²⁹

3) Pembelajaran Kontextual (CTL)

Strategi pembelajaran kontextual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan /ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan/ konteks ke permaslaahn/ konteks lainnya.³⁰

²⁷ Ibid, Hlm 34

²⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung. 2013. Hlm 197

²⁹ Ibid. Hlm 200

³⁰ Ibid. Hlm 228

4) Active Knowledge Sharing (Saling Bertukar Pengetahuan)

Praktik metode ini adalah dengan cara siswa diminta menuliskan sebyuah pernyataan pada sebuah kertas kemudian diberikan kepada teman sebelahnya, apabila teman sebelahnya mengetahui yang ditulis dalam kertas amka diberi tanda cek.³¹

Sebelum peserta didik mempelajari konsep materi agama yang diterima di sekolah, mereka telah memiliki konsep yang dibawa sebagai pengetahuan awal yang disebut prakonsepsi. Konsep yang dibawa dan dikembangkan sendiri ini tidak selalu sama dengan konsep sebenarnya yang dikemukakan para ahli kimia. Ketika mereka mengikuti proses pembelajaran dan menerima konsep baru, ia akan berusaha menyelaraskan konsep baru tersebut dengan konsep yang telah dimilikinya. Dalam proses penyelarasan ini, ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi, yaitu kemungkinan :

- 1) Guru menyampaikan konsep tetapi konsep tersebut salah dan peserta didik mengontruksi ulang konsep yang dimilikinya yang sesungguhnya sudah benar. guru menyampaikan konsep dengan benar dan peserta didik tidak mengons-truksi ulang konsep yang dimilikinya yang sesungguhnya salah.
- 2) Guru menyampaikan konsep dengan benar dan peserta didik mengonstruksi ulang konsep yang dimilikinya yang sesungguhnya salah.

Jika kemungkinan (1) dan (2) yang terjadi, maka dalam diri peserta didik sebenarnya telah terjadi miskonsepsi yang disebabkan oleh sekolah (*school made misconception*) dan dibuat peserta didik itu sendiri. Jika hal ini tidak terdeteksi secara dini oleh guru, maka miskonsepsi akan berlarut-larut dan berakibat fatal pada pemahaman konsep kimia yang salah secara keseluruhan. Jika kemungkinan (3) yang terjadi, berarti aliran konstruktivistik telah terbentuk dalam diri

³¹ Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2008. Hlm 22

peserta didik tersebut, dan inilah yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

C. Wawancara Klinis

Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada orang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.³² Wawancara secara mendalam yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang dilakukan langsung kepada obyek untuk mendapatkan respon secara langsung maupun tidak langsung.³³

Wawancara sendiri ada yang disebut dengan *interview treatment* yaitu wawancara yang ditujukan untuk terapi katarsis dan penyembuhan. Wawancara treatment merupakan bagian dari wawancara konseling yang utuh. Pada wawancara ini konselor dan klien menyepakati melakukan suatu tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien. Konselor bertugas untuk memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁴

Wawancara klinis dilakukan untuk melihat miskonsepsi pada siswa. Guru memilih beberapa konsep yang diperkirakan sulit dimengerti siswa, atau beberapa konsep yang esensial dari bahan yang mau diajarkan. Kemudian, siswa diajak untuk mengekspresikan gagasan mereka mengenai konsep-konsep di atas.³⁵

Wawancara klinis dapat digunakan untuk menguji beragam aspek pikiran anak (dan orang dewasa) seperti memahami konsep dasar bilangan, ide kompleks tentang realitas, penilaian moral, dan solusi bagi item tes IQ. Wawancara klinis dapat digunakan oleh para peneliti yang tertarik pada

³² *Ibid*, hlm. 131

³³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rakea Sarasin, Yogyakarta, 2002, hlm. 13

³⁴ Susilo Raharjo & Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, Nora Media Enterprise. Kudus. 2011. Hlm 130-131

³⁵ Suwanto, *Ibid*. Hlm 82

prototipis atau oleh para praktisi yang berusaha memahami anak pribadi lepas pribadi.

Inti dari wawancara klinis terdapat sejenis fleksibilitas khusus yang sekaligus menjadikan pewawancara sebagai instrumen pengukur. Meskipun biasanya dimulai dengan masalah standart, dan sering kali melibatkan onjek konkret, pewawancara yang mengamati dengan hati-hati dan mengintreprensikan langsung apa yang diamati, memiliki kebebasan untuk mengubah tugas demi mendorong pemahaman anak dan meneliti reaksinya. Pewawancara diperbolehkan untuk menyajikan masalah baru, secara spontan, demi menguji hipotesis spontannya, pewawancara berusaha menyingkapkan pikiran dan konsep yang melandasi verbalisasi anak. Wawancara klinis dapat menyediakan data yang kaya tentang cara berpikir, suatu keunggulan yang tidak bisa disediakan oleh metode-metode lain yang lebih standart.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian pewawancara mengendalikan apa yang dilakukan anak dan sebagian lagi dikendalikan oleh apa yang dilakukan anak. Di satu sisi, pewawancara menyajikan bagi anak tugas awal dan memberikan tugas lebih jauh untuk menguji hipotesis. Dalam arti ini wawancara (atau lebih tepatnya, teori wawancara) menentukan apa yang terjadi. Disisi lain, perkataan dan perilaku anak mengontrol apa yang akan dilakukan dan dipikirkan anak. Dengan demikian, dalam wawancara klinis, kendali berjalan bolak balik antara pewawancara dan anak. Apalagi perbedaan yang lebih mencolok dari wawancara klinis dari pengetesan standart, dimana instruksi tes mengarahkan dan membatasi respons anak, dan seluruh interaksi sudah dipersiapkan lebih dulu oleh pembuat tes, satu satunya aktor yang memiliki kebebasan penuh dalam proses tes, namun justru tidak hadir dalam pengertesan aktual.³⁶

³⁶ Herbert P. Ginsbung, *Menyelami Pikiran Anak: Wawancara Klinis dalam Penelitian dan Praktik Psikologi Anak*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014. Hlm 52-53

1. Sejarah Wawancara Klinis

Wawancara klinis memiliki garis keturunan teoritis dalam ide Freud, Piaget dan Vygotsky.³⁷ Freud mengajari kita bahwa fenomena kognitif sangatlah kompleks dan kadang menipu, sehingga perlu dipecahkan kodenya melalui sejumlah metode yang cerdas dan sistematis.³⁸ Piaget menunjukkan bahwa untuk menyingkap pikiran anak, konstruksi mereka tentang realitas mereka kita harus menggunakan tehnik yang fleksibel dari metode wawancara klinis. Vygotsky berpendapat bahwa kita harus meluaskan konsep kita tentang pikiran anak hingga mencakup juga kognisi potensial anak dan bahwa kita harus mengukurnya dalam konteks sosial.³⁹

Jean piaget dilahirkan tanggal 9 agustus 1896 di Neuchatel Swiss. Ia meraih gelar Ph.D dalam bidang biologi dari universitas lokal pada 1918, dan bersamaan dengan itu, ia juga menerbitkan novel intelektual , *Recherche*. Piaget memperoleh jabatan pertamanya di Neuchatel pada 1925, lalu pindah untuk menetap di Geneva University dari tahun 1929 sampai seterusnya. Ia ditunjuk Direktur Internasional Bureau Of Education pada tahun yang sama dan kemudian sebagai direktur International Center For Genetic Epistemology pada 1995. Ia meraih gelar kehormatan pertama dari Harvard University pada 1963 di ikuti lebih dari 40 gelar kehormatan termasuk Erazmus Prize pada 1972. Piaget tetap berkarya setelah peniun tahun 1971 dengan menulis 11 buku tentang epistimologi konstrutivis. Ia meninggal dunia tanggal 16 september 1980 di Jenewa dengan karya anumerta dan terjemahan yang terus bermunculan.⁴⁰

Teori piaget bukan teori belajar akademik dan bukan teori pengajaran . meskipun demikian, teori ii dapat menerangkan beberapa isu pendidikan. Teori Jean Piaget membahas isu luas yang beraitan dengan

³⁷ Ibid. Hlm 54

³⁸ Singgih Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, BPK Gunung Mulia. Jakarta,1990. Hlm 93

³⁹ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori teori Psikologi Sosial*, Raja Grafindo, Jakarta. 1992. Hlm 67

⁴⁰ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, Jendela, Yogyakarta.2003. Hlm 72

perkembangan kognitif. Perbedaan individual, kesiapan, dan motivasi dilihat dalam pengertian hubungannya dengan perkembangan kognitif jangka panjang.

Fokus teori Piaget adalah pengembangan pemikiran logis , karenanya ia tidak memasukkan pedoman khusus untuk pembelajaran. Akan tetapi, pedoman umum untuk pembelajaran yang berguna membantu siswa berpikir dapat didasarkan pada teorinya. Pertama, pengetahuan , terutama matematika dan sains, tidak boleh diajarkan seakan akan mereka sebagai satu set kebenaran yang dapat disampaikan melalui bahasa abstrak. Pemelajar mengkonstruksi pengetahuan melalui riset mandiri dan kerja sama dengan temannya. Peran guru adalah mengorganisasikan dan menciptakan situasi yang memberikan masalah yang bermakna dan mengajukan pertanyaan yang mendalam yang akan membangkitkan pemikiran anak. Kolaborasi dan pertukaran antar siswa juga harus diiringi dengan eksperimentasi.⁴¹

Sejak awal karirnya dibidang psikologi, Piaget telah berjasa besar dengan mengajari kita bahwa untuk menguji pikiran spontan anak, mengidentifikasi proses berpikirnya yang mendasar, dan untuk menempatkan respon anak dalam konteks psikologi lebih besar, kita perlu metode yang lebih fleksibel dari pada yang dimungkinkan oleh metode pengetesan standart. Piaget sendiri, bersama kolega dan muridnya, menggunakan metode wawancara klinis untuk menghasilkan kelompok penelitian paling brilian dan berpengaruh yang pernah diproduksi dalam psikologi perkembangan.⁴²

Piaget menemukan metode pengujian klinis , dimodelkan berdasarkan metode diagnosis psikiater. Saat berusaha mengkombinasikan yang terbaik dari pengetesan dan pengobservasian, dan pada saat yang sama untuk menghindari berbagai kelemahannya, piaget merancang suatu metode demi memenuhi tiga tujuan berikut: menangkap “kecenderungan mental alamiah” anak, mengidentifikasi proses berpikir yang mendasarinya, dan

⁴¹ Margaret E. Gredler. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, Prenada Media Group. Jakarta. 2011. Hlm 354-355

⁴² Herbert P. Ginsbung, *Menyelami Pikiran Anak: Wawancara Klinis dalam Penelitian dan Praktik Psikologi Anak*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014. Hlm 72-73

memahami “konteks mental” yang lebih besar dari anak. Seperti yang akan kita lihat, untuk menangkap pikiran spontan, wawancara klinis bergantung pada “observasi yang dipandu oleh respons anak. Untuk mengidentifikasi proses berpikir, wawancara mengenalkan pertanyaan dan masalah khusus serta efek perilaku dengan cara langsung melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis. Untuk memahami konteks, wawancara memperkenalkan dan memvariasikan kondisi yang dirancang untuk menguji berbagai hal, seperti perhatian dan motivasi anak.⁴³

2. Alasan Penggunaan Wawancara Klinis

Sejak tokoh besar dalam bidangnya ini menyumbangkan ide mereka yang cemerlang, revolusi kognitif pun terjadi dan teori kognitif menyebar dan berkembang kuat. Namun demikian, metode penelitian dan asesmen teori kognitif umumnya tidak diakui sebagai teori, dan hingga mereka berhasil membuktikan sebaliknya. Semua janji revolusi kognitif tidak bisa terwujud sepenuhnya. Beberapa peneliti telah menelusuri dan berbagai metode baru penelitian, termasuk memodifikasi teori wawancara klinis Piaget. Alasan kontemporer mengapa sebaiknya kita menggunakan wawancara klinis :

- a. Menerima teori konstruktivis berarti mensyaratkan digunakannya metode wawancara klinis.
- b. Wawancara klinis menawarkan kemungkinan kita bisa menghadapi persoalan ekuivalensi subjektif.
- c. Wawancara klinis membantu kita menguji sifat pikiran yang mengalir dan cair
- d. Wawancara klinis membantu penelitian potensi belajar
- e. Wawancara klinis berguna untuk memahami berpikir dalam konteks pribadi
- f. Wawancara klinis memungkinkan kita menghadapi individu maupun kelompok secara umum.

⁴³ Ibid., Hlm 64-65

- g. Wawancara klinis mewujudkan keadilan metodologis yang tidak dapat diraih pengetesam standart, khususnya saat digunakan dalam masyarakat multibudaya.⁴⁴

3. Pelaksanaan Wawancara Klinis

a. Sebelum wawancara

Wawancara biasanya melibatkan sejumlah persiapan sebelum interaksi actual dilakukan dengan anak. Entah dalam keja penelitian maupun klinis, pewawancara biasanya mulai dengan mengajukan seperangkat soal atau tugas untuk dikerjakan anak mengembangkan pertanyaan pendahuluan untuk diajukan, mengumpulkan sejumlah bahan untuk digunakan anak, dan berusaha mendapatkan secara umum sebanyak mungkin pengetahuan tentang tpik yang akan diselidiki dari anda.

b. Episode 1 : Perkenalan

Proses awal dimulai dengan upaya membangun kedekatan antara Pewawancara dan anak. Wawancara dimuali dengan cara yang agak ganjil, tindakan ganjil ini adalah upaya untuk meletakkan anak dalam atmosfer yang rileks. Kita bisa melihat pada menit pertama interaksi ini bahwa uaya membangun “kedekatan” pewawancara dengan anak memiliki beberapa ciri. Kesan dari ucapan dan tindakan pewawancara sepertinya berbunyi: “ kamu tidak harus bersikap seperti disekolah, kita bisa tertawa dan bermain bersama”

c. Episode 2 : Norma

Pola interaksi mendorong anak untuk aktif berbicara dengan memberinya tugas. Untuk meraih tujuan yang sifatnya memotivasi seperti membuat anak merasa berkompeten , pewawancara harus beroperasi dengan norma internal. Meski tidak sejelas norma statistic tes standart, norma intuitif

⁴⁴ Ibid, Hlm 76-77

pewawancara ini berperan penting dalam mamdu pemilihan soal dan mengevaluasi respon anak.

d. Episode 3 : Memonitor Motivasi dan Fleksibilitas

Episode ini menggambarkan dua aspek kunci wawancara klinis. Pertama, pewawancara menikmati kebebasan untuk mengubah tugas, langsung dan spontan dititik manapun hal itu dirasa perlu. Fleksibilitas ini harus digunakan untuk alasan yang tepat. Kedua, pewawancara secara konstan memonitor kondisi emosi anak.

Tujuan utama wawancara klinis adalah memahami fungsi kognitif anak, namun caranya harus melibatkan kepekaan “klinis” terhadap perasaan anak. Pewawancara harus menjadi pengamat yang cermat tentang afeksi anak selain juga kejadian lain yang muncul selama wawancara berlangsung.

e. Episode 4 : Netralitas dan Aturan Wacana

Netralitas pewawancara berfungsi untuk mulai mengajarkan anak tentang aturan bagi sebuah mode wacana antara orang dewasa dan anak, sebuah “permainan” baru yang melibatkan keduanya. Dalam wacana tipikal sekolah tradisional, guru memberi pertanyaan kepada anak untuk mengetahui apakah anak sudah belajar sesuatu dari gurunya yang semestinya sudah diketahui anak.

Sekarang, pada awal wawancara klinis, anak diperkenalkan pada kerangka kerja yang baru untuk wacana natara dia dan orang dewasa. Pada titik ini, aturan baru permainan masih belum jelas.

f. Episode 5 : “ kegagalan dan Menguatkan Rasa Percaya Diri”

Pewawancara meyakinkan siswa kembali, menguatkan rasa percaya dirinya, yaitu membiarkan dia mengetahui bahwa dia tidak gagal. Pada titik ini, tujuannya agar dia bersemangat kembali untuk menjawab soal yang diberikan. Wawancara klinis mengandung banyak upaya untuk membuat anak nyaman seperti

ini, kita bisa menyebutnya tindakan “Berbaik Hati”. Disaat yang sama, muncul ketegangan antara keinginan untuk membuat anak merasa nyaman dan kebutuhan untuk menghindari keterfokusan pada ketepatan respons.

Di satu sisi, pewawancara ingin anak mengetahui dia sudah mengerjakan dengan baik, semata mata karena dia sudah mengusahakannya, disisi lain pewawancara tidak ingin anak terfokus pada ketepatan setiap respons dan merasa terhambat untuk bisa membuat kekeliruan. Ketegangan muncul karena satu-satunya cara untuk membuat anak merasa nyaman adalah mengatakan bahwa jawabannya sudah benar. Pada titik manapun, klinisi menjadi melihat siswa menjai merasa tidak nyaman dengan kesadarannya bahwa dia sudah gagal, dan klinisi membuat dia nyaman sebaik mungkin.

g. Episode 6 : Menguji Hipotesis

Beberapa aspek dari interaksi ini berharga untuk disimak. Pertama, pewawancara menggunakan prosedur eksperimental untuk menguji hipotesis. Peawancara tidak mengritik siswa atas jawaban yang “keliru”. Selain itu pewawancara berusaha membuatnya merasa nyaman dengan menggunakan jenis pujian yang sudah pewawancara lakukan sebelumnya.

h. Episode 7 : Eksplorasi dan penekanan

Pada episode ini, pewawancara sengaja membuat anak melakukan kesalahan. Sengaja dibuat demikian untuk menemukan apakah anak bisa tetap bertahan untuk termotivasi menyelesaikan soal yang sulit dan menemukan strategi untuk menyelesaikannya. Hal itu karena, pada bebrapa kejadian nanti, pewawnacara membiarkan dia mengalami kegagalan sama yang jeals ajelas dia sadari sudah melakukan kekeliruan dan menemukan dirinya tidak nyaman juga. Sengaja dibuat demikian untuk menemukan apakah dia tetap bisa bertahan untuk tetap

termotivasi menyelesaikan soal yang sulit. Dan menemukan strategi untuk mengatasinya dan tentunya menjelaskan hal itu kepada itu kepada saya. Bahaya dalam pendekatan ini tentunya adalah mungkin telah melemahkan semangatnya dan telah membuat rasa percaya dirinya runtuh.

i. Episode 8 : Aturan Permainan dan Kompetensi

Dalam sistem pendidikan, sering kali anak tidak cukup didorong untuk berpikir mandiri. Banyak sekolah yang memberi kesan pada mata pelajaran tidak perlu akal sama sekali karena untuk mendapatkan jawaban yang benar hanya diperlukan ingatan dan mematuhi sejumlah prosedur orang dewasa (Guru, dll) yang semena-mena sifatnya. Salah satu masalah yang dihadapi wawancara klinis adalah anak entah mengapa tidak berusaha untuk berpikir atau enggan untuk mengekspresikan caranya berpikir. Dengan kata lain, akibatnya dari jenis wawancara yang dipelajari disekolah adalah anak menjadi terlihat tidak secerdas yang sebenarnya. Kondisi ini berimplikasi besar bagi wawancara klinis. Hal ini berarti wawancara harus bisa menyentuh anak langsung pada “kecerdasan alamiah” mereka dan menyadarkan bahwa anak bisa diterima jika mereka tidak lagi memainkan permainan berpikir disekolah. Wawancara klinis mengubah fenomena yang ingin dipelajari, dan di titik ini lebih banyak mengusung semangat Vygostky dari pada Piaget yang ingin meneliti “kecenderungan mental alamiah anak”. Yang jelas , aspek performa kognitif yang awalnya dilekatkan kepada proses psikologis disetiap anak per individu, muncul sebagai pencapaian bersama antarpribadi, persisnya dimiliki bersama secara sosial

j. Episode 9 : Introspeksi dan Pengekspresian diri

Pada titik ini, siswa sudah berhasil menentukan metode yang masuk akal untuk menyelesaikan soal, menjadi gembira saat

metodenya itu bisa digunakan. Wawancara klinis melibatkan pengondisian agar anak mempraktikkan intropeksi, untuk memahami bahasa kognisi, dan untuk mengekspresi pikirannya. Pada saat yang sama, anak tidak bisa langsung menguasai tugas intropeksi dan mengekspresikan pikiran ini dalam satu upaya percobaan.

k. Episode 10 : Kontruksi dan Kompetensi

Aturan umum konstruktivisme adalah anak tidak menggubris soal yang diajukan pewawancara (atau guru). Sebaliknya, mereka membangun dan berusaha memecahkan soal versi mereka. Uniknya, anak percaya betul apa yang ada dibenak mereka itu juga ada dibenak orang dewasa. Jika hal ini yang sesungguhnya terjadi, pewawancara harus berusaha memahami formulasi anak tentang suatu soal atau permasalahan dan menyesuaikan pertanyaan berdasarkan hal itu.

l. Episode 11 : Berpikir dan Akurasi

Jenis kekeliruan anak sering kali terjadi disepanjang sesi wawancara klinis. Beberapa kekeliruan awal seperti hasil dari kecerobohan entah dalam bentuk ketidak telitian, atau ketidak cermatan atau terburu-buru menjawab.

Anak yang diwawancarai yang membuatnya harus terlibat dalam proses intropeksi dan ekspresi seperti yang disyaratkan oleh wawancara klinis, justru melatih mereka untuk berhati-hati dan akurat dalam berpikir.

m. Episode 12 : Eksplorasi dan Keterbukaan

Wawancara klinis membebaskan anak mengungkapkan pikirannya, termasuk ketidaktahuannya. Menemukan strategi seperti ini dikelas jelas mustahil baginya karena tujuan guru semata mata untuk memperdaya dirinya.

n. Episode 13 : Saat Berpisah

Anak mengetahui cara cara baru dalam berpikir, wawancara sudah selesai dan keberanian dari pertanyaan ini mengkonfirmasi bahwa kita semua sudah meraih sesuatu yang penting.⁴⁵

D. Hasil Penelitian terdahulu

Secara umum penelitian tentang miskonsepsi dan wawancara klinis telah mulai dilakukan di berbagai tempat, adapun diantaranya adalah:

1. Subanji dan Toto Nusantara yang berjudul “ Karakterisasi Kesalahan Berpikir Siswa dalam Mengkontruksi Konsep Matematika”. Malang. Jurusan Matematika Universitas Negeri Malang. 2013. Penelitian dilakukan terhadap 391 siswa kelas IX SMP dan bertujuan untuk mengkarakterisasi kesalahan berpikir siswa dalam mengkontruksi konsep tentang operasi bilangan bulat dan pecahan , bentuk aljabar, geometri, akar dan pangkat dua, dan fungsi. Digunakan instrumen utama dan instrumen pelacak. Instrumen utama berupa beberapa pertanyaan matematika yang harus dijustifikasi benar salahnya oleh siswa beserta alasannya, instrumen pelacak digunakan untuk memperkuat alasan siswa untuk memperkuat alasan siswa dalam menjawab soal utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kesalaahn berpikir siswa dalam mengkintruksi konsep matematika mencakup kesalahan berpikir pseudo-benar dan pseudo-salah, berpikir analogi, menempatkan konsep , dan dalam berpikir logis.⁴⁶
2. Rezky Agung Herutomo dan Tri Edi Mulyono Saputro berjudul “ Analisis Kesalahan dan Miskonsepsi Siswa Kelas VIII Pada Materi Aljabar”. Semarang. Universitas negeri semarang. 2014. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan dan miskonsepsi siswa dalam materi aljabar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Tes

⁴⁵ Ibid. Hlm 112-144

⁴⁶ Subanji, Toto Nusantara, *Karakterisasi Kesalahan Berpikir Siswa Dalam Mengkontruksi Konsep Matematika*, Universitas Negeri Malang, Malang. 2013. Hlm 209.

<http://EjournalKesalahanKonsep.html2013> di akses pada tanggal 10 Januari 2017 pukul 14:45

WIB

materi aljabar yang disusun meliputi konsep variabel, bentuk aljabar, dan sistem persamaan linier dua variabel. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum miskonsepsi yang terjadi yang mendasari kesalahan siswa pada materi aljabar diantaranya: huruf sebagai label, kurangnya pemahaman siswa terkait konsep variabel sebagai sesuatu yang belum diketahui nilainya. Miskonsepsi siswa terkait konsep variabel sebagai generalisasi bilangan, konjungsi, operasi penjumlahan dan perkalian, dan kesalahan siswa melakukan representasi dan interpretasi terhadap informasi yang disajikan pada soal yang terbentuk soal cerita.⁴⁷

3. Marisa Handayani, Agung Hartoyo dan Romal Ijudin berjudul “Mengatasi Kesulitan Representasi Matematis Siswa Pada Materi SPLDV Menggunakan Wawancara Klinis Kelas X SMA”. Pontianak. Prodi Matematika, FKIP UNTAN. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak wawancara klinis dalam mengatasi kesulitan representasi matematis siswa pada materi sistem persamaan linier dua variabel. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis berorientasi pemecahan masalah dengan bentuk studi kasus. Hasil analisis data menunjukkan bahwa wawancara klinis memberikan dampak positif dengan kriteria sangat tinggi dalam mengatasi kesulitan representasi matematis siswa. Sebelum diberikan wawancara klinis siswa hanya mampu mempresentasikan gagasan matematis dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel secara simbol. Setelah diberikan wawancara klinis, siswa dapat merepresentasikan gagasan matematis secara lengkap baik simbol, grafik, gambar, dan tulisan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linier dua variabel.⁴⁸

⁴⁷ Rezky agung herutomo, Jurnal *Analisis Kesalahan dan Miskonsepsi Siswa Kelas VIII Pada Materi Aljabar*, UNNES. Semarang. 2014.. <http://EJournalKounselingKlinik/html.2014> di akses pada tanggal 10 januari 2017 pukul 14:38 WIB

⁴⁸ Marissa Handayani,dkk. *Mengatasi Kesulitan Representasi Matematis Siswa Pada Materi SPLDV Menggunakan Wawancara Klinis*. Untan. Pontianak.

E. Kerangka Berpikir

Setiap anak terlahir dari latar belakang keluarga maupun sosial yang berbeda, sudah tentu pola pikir yang membekali setiap anak berbeda beda, hingga mereka menemukan konsep tentang sebuah teori berbeda beda pula, pastinya sesuai dengan apa yang mereka dapatkan sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwasannya peristiwa peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi kehidupan pasien dimasa masa selanjutnya. Impresinya terhadap pentingnya periode awal kehidupan manusia, yang informasinya kemudian tertanam dalam alam bawah sadar, meyakinkan bahwa informasi dalam alam bawah sadar itu sangat penting.⁴⁹ Sehingga terkadang ada beberapa konsep/materi belajar dimana sebagian siswa dengan siswa yang lain berbeda dalam memahami konsep materi yang diberikan oleh guru karena latar belakang kehidupan yang berbeda, sehingga apa yang dia konsepskan sebelumnya juga berbeda-beda.

Hal ini merupaka sebuah modal dasar tentang terbentuknya pola pola konsep yang tidak sesuai dengan kesepakatan para ilmuwan yang diterima oleh khalayak luas, atau dalam bahasa ilmiah disebut dengan miskonsepsi. Miskonsepsi sebagai pengertian yang tidak akurat akan konsep , penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kecacauan konsep-konsep yang berbeda dan hubungan hierarkis konsep-konsep yang tidak benar. Miskonsepsi tidak dapat sembuh atau memperbaiki dengan sendirinya apabila tidak diatasi. Maka dari itu perlu adanya metode atau alat untuk mengatsai adanya miskonsepsi tersebut, ada banyak cara untuk mengatasi miskonsepsi, salah satunya adalah menggunakan wawancara klinis, yaitu wawancara yang dilakukan untuk melihat miskonsepsi pada siswa. Guru memilih beberapa konsep yang diperkirakan sulit dimengerti siswa, atau beberapa konsep yang essensial dari bahan yang mau diajarkan. Kemudian, siswa diajak untuk mengekspresikan gagasan mereka mengenai konsep-konsep diatas. Melalui

<http://educationalskrips.com/piaget.html>.2015 , diakses pada tanggal 10 Januari 2017 pukul 15:10 WIB

⁴⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya. Bandung.2015 Hlm 39

rangkaian cara yang ada dalam wawancara klinis akan mampu mengatasi miskonsepsi siswa, khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak.

